

Pendekatan Holistik Perkembangan Manusia Integrasi Teori Piaget Vygotsky Erikson dan Perkembangan Moral alam Pendidikan

Khusnul Fatimah¹, Balya Ibnu Malkan², Muh Fahri Miftahudin³, Nadya Kamilia⁴

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: khusnulf531@gmail.com¹, balyafarm@gmail.com², fakhrymiftahudin3@gmail.com³, nadya.kamilia@uingusdur.ac.id⁴

Article received: 10 April 2026, Review process: 12 Mei 2026,
Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 20 Juli 2026

ABSTRACT

This study examines the holistic approach to human development by integrating Jean Piaget's cognitive development theory, Lev Vygotsky's sociocultural theory, Erik Erikson's psychosocial theory, and Lawrence Kohlberg's moral development theory into education. The purpose of this study is to examine the relationship between cognitive, social, emotional, and moral elements in student development and how they are applied in holistic education. The method used in this study is a descriptive qualitative approach focused on the analysis of literature sources, including various relevant books, journals, and articles. The data processing technique used was content analysis to identify, compare, and integrate the main ideas from each existing theory. The research findings indicate that the four theories contribute to explaining human development as a whole. Piaget emphasized the thought process that occurs through assimilation and accommodation, while Vygotsky highlighted the important role of social and cultural interactions in cognitive development. Erikson described various stages of psychosocial development that shape individual identity, and Kohlberg discussed moral development based on the stages of moral reasoning. The integration of these theories creates an educational approach that focuses not only on intellectual development but also on character formation and the development of students' social, emotional, and moral abilities. This holistic approach to education can be implemented through active learning methods, group collaboration, integrated learning, and the application of moral values in everyday life. Furthermore, in the digital and social media era, holistic education is crucial to support students in developing critical thinking skills, empathy, social responsibility, and moral awareness. Therefore, the integration of theories from Piaget, Vygotsky, Erikson, and Kohlberg can provide a strong foundation for creating a better, more humane education system, capable of producing a generation that is not only intellectually intelligent but also socially and morally mature.

Keywords: Human development, holistic education, Piaget, Vygotsky, Erikson, Kohlberg, moral development.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji cara menyeluruh dalam perkembangan manusia dengan menggabungkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, teori sosiokultural Lev Vygotsky,

teori psikososial Erik Erikson, dan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dalam dunia pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan antara elemen kognitif, sosial, emosional, dan moral dalam perkembangan siswa dan bagaimana penerapannya dalam pendidikan yang holistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis sumber literatur, termasuk berbagai buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Teknik pengolahan datanya dilakukan dengan cara analisis konten untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mengintegrasikan ide-ide utama dari setiap teori yang ada. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keempat teori tersebut berkontribusi satu sama lain dalam menjelaskan perkembangan manusia secara keseluruhan. Piaget menekankan pada proses berpikir yang berlangsung melalui asimilasi dan akomodasi, sedangkan Vygotsky menyoroti peranan penting interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif. Erikson menjelaskan berbagai tahapan dalam perkembangan psikososial yang membentuk identitas individu, dan Kohlberg membahas perkembangan moral yang berdasarkan pada tahap pemikiran moral. Penggabungan dari teori-teori ini menciptakan pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter serta pengembangan kemampuan sosial, emosional, dan moral siswa.

Pendekatan menyeluruh dalam pendidikan bisa diimplementasikan melalui metode pembelajaran aktif, kerjasama dalam kelompok, pembelajaran yang terintegrasi, serta penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Lagi pula, dalam era digital dan media sosial, pendidikan holistik sangat penting untuk mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, tanggung jawab sosial, serta kesadaran moral. Oleh karena itu, penggabungan teori dari Piaget, Vygotsky, Erikson, dan Kohlberg bisa menjadi dasar yang kuat untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik, manusiawi, serta mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang dalam aspek sosial dan moral.

Kata Kunci : Perkembangan manusia, pendidikan holistik, Piaget, Vygotsky, Erikson, Kohlberg, perkembangan moral.

PENDAHULUAN

Perkembangan manusia merupakan proses kompleks yang mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral. Dalam dunia pendidikan, pemahaman terhadap teori perkembangan sangat penting agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Teori perkembangan kognitif oleh Piaget menjelaskan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Selain itu, Erikson melalui teori psikososial menjelaskan bahwa setiap individu mengalami tahapan perkembangan yang disertai krisis atau konflik yang harus diselesaikan untuk mencapai perkembangan optimal. Teori ini berkaitan erat dengan perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg, di mana individu

berkembang melalui tahapan moral tertentu yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan kematangan berpikir. Dalam konteks pendidikan, teori Piaget juga memiliki hubungan erat dengan perkembangan moral anak. Piaget menyatakan bahwa perkembangan moral merupakan bagian dari perkembangan kognitif, di mana anak mengalami pergeseran dari moralitas heteronom menuju moralitas otonom melalui interaksi sosial dan pengalaman. Lebih lanjut, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi teori perkembangan kognitif dan psikososial sangat relevan dalam pembentukan karakter anak, terutama di era modern yang dipengaruhi teknologi dan lingkungan sosial yang dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan antara aspek kognitif, sosial, dan moral. Namun, dalam praktiknya teori-teori tersebut sering dipelajari secara terpisah. Padahal, pendekatan integratif yang menggabungkan Piaget, Vygotsky, Erikson, dan perkembangan moral terbukti mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan manusia serta meningkatkan efektivitas pendidikan (Hamid & Rouzi, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dalam memahami perkembangan manusia agar pendidikan dapat berjalan secara optimal dan menyeluruh. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mengintegrasikan empat teori perkembangan manusia utama, yaitu teori Piaget, Vygotsky, Erikson, dan Kohlberg, ke dalam satu kerangka pikir yang koheren untuk diterapkan dalam pendidikan. Melalui pendekatan holistik ini, diharapkan pendidik dapat merancang pengalaman pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga aspek sosial-emosional dan moral secara terintegrasi. Dengan demikian, pendidikan dapat lebih efektif dalam membentuk manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan sensitif terhadap nilai-nilai moral.

Landasan Teori 1. Teori Perkembangan Kognitif Piaget Jean Piaget dilahirkan di Neuchatel, sebuah kota kecil di Swiss. Karir awal Piaget dimulai sebagai seorang biologist, khususnya yang berkaitan dengan moluska. Namun, minatnya untuk belajar tentang ilmu pengetahuan dan sejarahnya segera berkembang menjadi ketertarikan terhadap keong. Saat ia mendalami bagaimana cara berpikir berfungsi dalam sains, ia mulai tertarik untuk menyelidiki makna sesungguhnya dari pikiran, terutama tahap-tahap perkembangannya. Ia menyebut bidang ini sebagai epistemologi genetik, yang berarti studi mengenai perkembangan pengetahuan manusia. Kemudian, Piaget memutuskan untuk mempelajari anak-anak pada tahun 1920 saat bekerja di Laboratorium Binet di Paris. Piaget berpendapat bahwa sejak usia balita, seseorang telah memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan objek-objek di sekelilingnya. Kemampuan ini masih sangat mendasar, yakni dalam bentuk kemampuan sensorik-motorik. Dalam proses memahami lingkungan mereka, anak-anak menggunakan skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, dan keseimbangan. Dengan kemampuan ini, balita menjelajahi lingkungan mereka dan menjadikannya sebagai basis untuk pengetahuan tentang dunia yang akan mereka pelajari selanjutnya, yang akhirnya akan berkembang menjadi kemampuan yang lebih kompleks. Kemampuan ini disebut sebagai skema oleh Piaget. Sebagai ilustrasi, seorang anak dapat dapat memegang mainan dan membawanya ke mulut. Ia dengan

mudah mengaplikasikan skema ini. Ketika dia mendapati benda lain – misalnya, jam tangan ayahnya – dia dapat dengan mudah menerapkan skema “ambil dan bawa ke mulut” pada benda tersebut. Situasi ini oleh Piaget dinamakan asimilasi, yaitu mengasosiasikan objek baru dengan skema yang telah ada. Ketika anak tersebut menjumpai benda lain, seperti sebuah bola, dia tetap akan menggunakan skema “ambil dan bawa ke mulut”. Namun, skema ini tidak akan berjalan dengan baik, karena benda tersebut sangat berbeda. Oleh sebab itu, skema perlu disesuaikan dengan objek yang baru. Proses ini dikenal sebagai akomodasi, yaitu penyesuaian skema lama terhadap objek baru. Asimilasi dan akomodasi adalah dua bentuk dalam proses adaptasi, yang menurut Piaget kita sebut sebagai pembelajaran. Cara kerja asimilasi dan akomodasi berfungsi dalam menyeimbangkan struktur pikiran dengan lingkungan, menciptakan keselarasan antara keduanya. Apabila keseimbangan ini tercapai, maka akan tercapailah suatu kondisi ideal atau keseimbangan. Dalam penelitiannya tentang anak-anak, Piaget menemukan adanya periode ketika asimilasi lebih dominan, atau akomodasi yang lebih unggul, serta saat keduanya berfungsi seimbang.

2. Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky

Perkembangan kognitif setiap orang berlangsung ketika mereka memperoleh pengalaman baru atau mampu menyelesaikan suatu masalah. Dalam usaha untuk mencapai pemahaman kognitif, seseorang akan menggabungkan pengetahuan yang baru dengan yang sudah ada sehingga tercipta pemahaman yang baru. Teori Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial, konteks budaya, dan faktor individual sebagai inti dari perkembangan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa cara berpikir seseorang dipengaruhi oleh interaksi sosial di lingkungan anak. Ormrod menyoroti beberapa konsep dalam teori Lev Vygotsky yaitu: pertama, interaksi antara orang dewasa dan anak dapat membantu anak memahami konsep tertentu; kedua, budaya memainkan peran penting dalam proses perkembangan kognitif anak selama hidupnya; ketiga, teori Vygotsky sangat bergantung pada kemajuan dan penguasaan bahasa; keempat, perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh keterlibatan dalam interaksi sosial; dan kelima, anak cenderung menyelesaikan tugas yang lebih sulit ketika dihadapkan pada tantangan yang lebih berat dari seseorang yang berpengalaman. Ada empat fokus konsep ataupun teori menurut Vygotsky yaitu sosiokultural, zona perkembangan proksimal, Scaffolding dan bahasa dan pikiran. Konsep Sosiokultural, pada konsep ini menyebutkan bahwasanya peningkatannya dari fungsi mental dari individu dipengaruhi dari kehidupan sosial atau kelompoknya bukan dari individu itu sendiri. Hal ini dapat dimengerti bahwasanya jalan pikiran seseorang dapat dilihat dari latar belakang sosial budayanya serta dapat diketahui dari interaksi sosialnya. Sejatinnya individu dilahirkan dengan keadaan yang sama dan relatif dalam pengetahuan yang dasar seperti kemampuan dalam memahami dunia. Namun ada beberapa anak dalam menanggapi hal ini memiliki kemampuan yang tinggi seperti dalam menyelesaikan sebuah masalah, kemampuan yang seperti ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi sosialnya. Teori Vygotsky sering dikenal dengan teori perkembangan sosiokultural yang dimana menekankan pada interaksi sosial dan budaya yang

dimana hal ini berkaitan dengan perkembangan kognitif. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan sosialnya dan teman sebaya maka akan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh anak selain itu anak akan memperoleh nilai-nilai budaya. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak ini memberi kesempatan pada anak untuk dapat mengenali budayanya melalui interaksi sosial sehingga pembelajaran tidak hanya fokus pada guru. Zona Of Proximal Development (ZPD) menurut Vygotsky adalah jarak antara tingkat perkembangan saat ini dan tingkat yang dapat dicapai. Tingkat perkembangan saat ini siswa dapat diukur melalui cara siswa menyelesaikan masalah secara mandiri, yang dikenal sebagai kemampuan instrumental. Sementara itu, perkembangan yang mungkin terlihat saat seorang individu bisa menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah dengan dukungan orang lain yang lebih berpengalaman. Oleh karena itu, beberapa tugas dapat diselesaikan anak secara

mandiri, tetapi ada juga yang memerlukan bantuan dari orang lain atau teman sebaya yang lebih terampil. Zona Perkembangan Proximal menurut Vygotsky terdiri dari batas atas dan batas bawah. Batas bawah adalah ketika anak dapat menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah tanpa memerlukan bantuan dari guru, teman, atau siapapun. Sedangkan batas atas adalah ketika anak dapat mengambil tanggung jawab tambahan dengan bantuan dari orang yang lebih berkompeten. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak interaksi sosial yang dimiliki anak, semakin mudah bagi mereka untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Vygotsky menyatakan tiga tahap perkembangan bahasa yaitu pertama, Social Speech (external speech) usia 0-3 tahun dimana bahasa yang anak sampaikan sebagai tujuan untuk mengendalikan perilaku serta mengekspresikan emosi secara sederhana. Kedua, Egocentric speech usia 3-7 tahun pada saat ini anak lebih sering untuk berbicara kepada diri sendiri, berbicara mengenai mengapa melakukan hal ini dan apa yang telah mereka lakukan. Ketiga, inner speech di atas 7 tahun hingga dewasa yaitu sebuah proses pembicaraan baik sebagai hubungan antara pikiran dengan bahasa, dalam hal ini setiap individu telah sampai pada tahap fungsi mental yang lebih tinggi.¹⁸ Teori ini menginternalisasikan pemahaman yang sulit melalui interaksi sosial, maka dengan adanya penggunaan bahasa yang efektif ini dapat menegosiasi kebermaknaan pengalaman anak.

3. Teori Psikososial Erikson Perkembangan merupakan suatu perubahan yang dilakukan secara terencana, terorganisasi, dan sistematis dengan tujuan tertentu. Proses ini dapat dilihat dalam kemajuan individu sesuai dengan berbagai kemampuan yang dimiliki pada setiap tahap pertumbuhan anak, karena memiliki karakteristik yang bisa dikelompokkan, seperti berkesinambungan, mengakumulasi, serta bergerak ke arah yang bisa dianggap rumit dan menyeluruh (Boangmanalu, 2021). Erik Erikson, seorang ahli psikologi perkembangan, dikenal dengan konsep-konsep mengenai pertumbuhan psikososial pada manusia. Teorinya memperluas pemahaman tentang perkembangan mental dan sosial di masa kanak-kanak serta pengaruh pengalaman tersebut terhadap kemajuan di usia dewasa. Erikson menyatakan bahwa perkembangan psikososial adalah suatu proses di mana makhluk hidup tumbuh secara fisik dan mental yang dibentuk mulai dari kelahiran

sampai akhir hayat melalui interaksi pengaruh sosial. Proses perkembangan juga berhubungan dengan perubahan dalam karakter, perasaan, dan emosi individu, serta cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Menurut Boangmanalu dalam Sudirjo dan Alif (2018), Erik Erikson percaya bahwa sepanjang perjalanan sejarah umat manusia, setiap individu telah mengalami fase perkembangan dari kelahiran hingga usia lanjut, yang diuraikan dalam teorinya yang dikenal sebagai teori psikososial. Selain itu, Erik Erikson berpendapat bahwa perkembangan manusia akan terjadi jika individu tersebut tidak mampu melepaskan diri dari pengaruh sosial yang dia alami. Kemajuan dari satu fase ke fase lainnya ditentukan oleh apakah individu tersebut berhasil menyelesaikan fase sebelumnya atau tidak. Pembagian fase ini didasarkan pada tahap-tahap tertentu dalam kehidupan manusia (Krismawati, 2018): (1) Percaya vs Ketidakpercayaan (usia 0 –2) Proses pembentukan kepribadian seseorang dimulai pada masa kanak-kanak atau tahun-tahun awal kehidupan. Bayi belajar untuk mempercayai orang untuk merawat kebutuhan dasar mereka. Peran ibu atau keluarganya memiliki kekuatan untuk membangun keintiman dan kepercayaan dasar melalui perawatan mereka. Tetapi jika kebutuhan dasar anak tidak ditangani, ketidakpercayaan akan berkembang di dalamnya. (2) Otonomi vs Rasa Malu (2 –3 tahun) Masalah yang dihadapi anak-anak Pada usia ini, anak mulai lebih mandiri dan percaya diri, serta lebih bersemangat dan sadar diri. “Keinginan” mengajarkan anak untuk mengembangkan kemerdekaan mereka secara bebas dikenal sebagai “kekuatan untuk berkembang.” Orang tua dapat memenuhi kebutuhan ini dengan mendorong anak mereka untuk belajar bagaimana melakukan hal-hal sendiri, seperti makan atau berpakaian sendiri, berbicara, bergerak, atau mendapatkan apa yang dia inginkan (3) Inisiatif dan Rasa Bersalah (3 –6 tahun) Pada usia ini, anak belajar untuk menemukan keseimbangan antara keterampilan dan tujuan atau harapan. Anak-anak sering menguji kemampuan mereka tanpa menyadari potensi penuh mereka karena ini. Anak tidak memiliki inisiatif jika lingkungan sosialnya kurang mendukung (Krismawati, 2018). (4) Ketekunan vs Rasa Rendah Diri (6 –12 tahun) Pada tahap ini, anak mulai beralih ke masa remaja, saat mereka mulai mengeksplorasi siapa mereka di bidang sosial dan profesional. Karena masa remaja dapat dilihat sebagai genesis penemuan diri, anak-anak berada di nexus masa kecil dan masa dewasa. Namun, anak akan mengembangkan kompleks inferioritas jika mereka merasa tidak layak atau tidak mencukupi. (5) Identitas vs Kebingungan (12 –20 tahun) Pada tahap ini, anak mulai beralih ke masa remaja, saat mereka mulai mengeksplorasi identitas pribadi anak di bidang sosial dan profesional. Karena masa remaja dapat dilihat sebagai genesis penemuan diri, anak-anak berada di nexus masa kecil dan masa dewasa. Namun, anak akan mengalami kebingungan peran jika mereka merasa tidak yakin atau bingung tentang siapa mereka. (6) Tahap Keintiman vs Isolasi (usia 20 –40 tahun) Difase ini seseorang mulai terlibat dalam interaksi sosial yang lebih dalam pada tahap ini. Hal ini akan mudah bagi seseorang yang baik dalam berinteraksi untuk membentuk ikatan dekat dengan keluarga mereka. Namun, difase ini individu cenderung akan merasa kesepian jika mereka ditolak secara berlebihan atau tidak mampu membentuk hubungan yang

baik. (7) Generativitas vs Stagnasi (40 –65tahun) Pada tahap ini, seseorang mulai mempertimbangkan warisan mereka dan memberikan kontribusi kepada masyarakat sementara juga menawarkan sesuatu kepada dunia sebagai imbalan untuk semua yang telah diberikan dunia kepadanya. Di sisi lain, anak akan merasa terjebak jika mereka merasa tidak dapat berkontribusi atau jika mereka tidak memiliki warisan yang signifikan .

(8) Kematangan vs Putus Asa (65 Tahun ke Atas) Bahkan pada usia lanjut ini, mereka masih dapat melihat kembali dan melihat masa lalu sebagai, yang berarti, tenang, dan lengkap. Ini adalah perasaan yang sangat menarik untuk melihat kembali ke masa lalu, dan tujuan dari masa kini adalah untuk menggabungkan tujuan hidup yang telah dicari untuk waktu yang lama. Perasaan putus asa akan timbul karena tidak menyelesaikan langkah ini.

Contoh Tahapan Perkembangan yaitu:

1) Tahap Percaya vs Ketidakpercayaan Perkembangan individu dimulai dari saat lahir hingga usia satu tahun. Di fase ini, bayi tidak dapat melakukan banyak hal dan hanya belajar mengenai lingkungan sekitar. Mereka mulai merasa percaya kepada orang tua ketika orang tua dapat memahami keinginan bayi. Namun, jika orang tua gagal memenuhi kebutuhan bayi, hal ini bisa menyebabkan ketidaknyamanan dan mengganggu rasa percaya bayi. Oleh karena itu, peran orang tua sangat krusial dalam membimbing bayi agar tumbuh menjadi anak muda yang memiliki pandangan yang kuat (Humaniora et al, 2022).

2) Tahap Otonomi vs Rasa Malu Contohnya adalah saat anak mencoba mengenakan pakaian sendiri; jika mereka gagal, orang tua seharusnya tidak meragukan kemampuan anak dan sebaiknya tidak sering mengejek atau menghukum saat anak berusaha. Jika tidak, anak akan merasa malu dan kehilangan kepercayaan diri dalam mengembangkan keterampilan mereka. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk memberikan dorongan kepada anak agar mereka dapat melewati fase ini dan membangun rasa percaya diri yang kokoh (Teti Ratnawulan, 2018).

3) Tahap Inisiatif vs Rasa Bersalah Di era saat ini, perkembangan individu berlangsung pesat dan komunikasi yang baik antar teman sangat penting. Pada tahap ini, bermain menjadi aspek yang sangat berharga. Melalui bermain, anak dapat mengembangkan inisiatif, berinteraksi dengan teman sebayanya, merencanakan kegiatan, dan belajar cara berkomunikasi. Ketika anak memiliki kesempatan ini, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri dalam kemampuan mereka untuk memimpin dan mengambil keputusan. Di sisi lain, anak mungkin merasa bersalah ketika inisiatif mereka tertekan oleh kritik atau kontrol. Mereka bisa merasa bahwa sebagai pengikut yang kurang inisiatif, mereka menyusahkan orang lain. Selama fase ini, anak-anak mulai banyak bertanya karena keinginan mereka untuk belajar semakin meningkat. Seorang anak dapat merasa tidak nyaman jika mereka dianggap sebagai “masalah” karena orang tua menganggap pertanyaan mereka tidak penting, mengganggu, atau memalukan, atau jika pertanyaan tersebut mengancam perilaku baik mereka. Anak yang memiliki rasa bersalah berlebihan mungkin mengalami kesulitan dalam

berkomunikasi dengan orang lain dan berinovasi. Tentunya anak-anak perlu merasakan rasa bersalah; tanpa itu, mereka tidak akan bisa mengatur hati nurani dan diri mereka sendiri. Penting untuk menemukan keseimbangan yang baik antara inisiatif dan rasa bersalah. Di tahap ini, pencapaian akan memfokuskan pada pencarian tujuan yang lebih jelas (Lee, 2021).

4) Tahap Ketekunan vs Rasa Rendah Diri Remaja mulai menguasai keterampilan membaca, menulis, serta operasi matematika dasar seperti penjumlahan dan pengurangan, dan mereka juga mulai berfungsi secara mandiri pada tahap pertumbuhan ini. Di fase ini, peran guru menjadi sangat penting dalam kehidupan anak dengan cara menghadirkan kemampuan yang khas. Teman sebaya juga mulai memberikan pengaruh yang lebih besar, menjadi sumber utama bagi rasa percaya diri anak. Remaja mulai merasakan kebanggaan atas pencapaian mereka dan terdorong untuk menarik perhatian orang lain dengan menunjukkan bakat yang diakui masyarakat. Anak-anak merasa berambisi dan percaya bahwa mereka dapat meraih impian ketika mendapatkan dukungan dan kesempatan untuk mengambil inisiatif lebih banyak. Apabila dorongan atau pembatasan datang dari orang tua atau pendidik, rasa percaya diri anak dapat terganggu. Jika anak merasa ragu terhadap kemampuan mereka, potensi maksimal mungkin tidak dapat terwujud. Mereka juga bisa mengalami rasa rendah diri jika gagal menguasai keterampilan tertentu yang mereka anggap penting, seperti kemampuan dalam bidang olahraga (Lee, 2012).

5) Perkembangan Moral Kohlberg Kohlberg telah membuktikan bahwa pertumbuhan dalam pertimbangan moral (moral judgment) merupakan proses perkembangan. Hal itu terjadi bukan melalui proses pencetakan aturan-aturan dan keutamaan-keutamaan dengan cara memberi teladan, nasehat, atau memberi hukuman dan ganjaran, tetapi melalui suatu proses pembentukan struktur kognitif. Kohlberg menyatakan asumsi teori kognitif tentang perkembangan moral adalah sebagai berikut:

- a) Perkembangan moral berbasis pada struktur kognitif.
- b) Motivasi dasar moralitas adalah motivasi umum antara lain melalui penerimaan, kompetensi, harga diri, realisasi diri lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan biologis dan mengatasi kecemasan atau rasa takut.
- c) Aspek-aspek mayor perkembangan moral adalah universalitas kultur, sebab semua kultur memiliki sumber interaksi sosial dan konflik sosial yang sama yang mensyaratkan integrasi moral.
- d) Norma dan prinsip moral yang mendasar adalah struktur yang muncul melalui pengalaman yang diperoleh melalui interaksi sosial lebih dari sekedar melalui internalisasi aturan sebagai struktur eksternal. Tahapan moral tidak dapat diterapkan dengan internalisasi peraturan tetapi dengan struktur interaksi antara diri dengan orang lain.
- e) Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan moral didefinisikan sebagai kualitas dan keluasan kognitif dan stimulasi sosial sepanjang perkembangan anak lebih dari sekedar pengalaman khusus dengan orangtua atau pengalaman disiplin yang mencakup hukuman dan ganjaran. Perkembangan moral dalam teori Kohlberg memberikan hasil yang mirip dengan teori Piaget, akan tetapi model ini lebih

kompleks. Didasarkan pada proses pemikiran yang ditunjukkan dari respon terhadap kisah dilema moral yang diajukannya, Kohlberg mendeskripsikan tiga tingkat penalaran moral, dan setiap tingkat dibagi ke dalam dua tahap. Tahap-tahap perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg adalah sebagai berikut:

Tingkat 1: Prakonvensional Adalah tingkat terbawah dari perkembangan moral.

Pada tingkat ini anak tidak menunjukkan tingkat internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikontrol oleh hukuman dan ganjaran eksternal. Aturan-aturan budaya, baik dan buruk serta benar dan salah ditafsirkan darisegi akibat fisik atau kenikmatan perbuatan, seperti hukuman, keuntungan, dan pertukaran kebaikan atau dari segi kekuatan fisik mereka. Aturan moral dipahami berdasarkan otoritas. Anak tidak melakukan pelanggaran aturan moral karena takut ancaman atau hukuman. Tingkat pra-konvensional dari penalaran moral ini umumnya ada pada masa kanak-kanak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berada dalam tingkat pra-konvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat pra-konvensional dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu:

Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan Pada tahap ini, akibat-akibat fisik perbuatan menentukan baik-buruknya tanpa menghiraukan arti dan nilai manusia dari akibat tersebut.

Anak hanya semata mata menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya.

Tahap 2: Orientasi relativis-instrument Pada tahap ini perbuatan yang dianggap benar adalah perbuatan yang merupakan cara atau alat untuk memuaskan kebutuhannya sendiri dan kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada aturan yang berada di luar dirinya yang ditentukan orang lain. Anak mulai sadar setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan (relativisme) dan kesenangan seseorang (hedonisme). Perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminatinya.

Tingkat 2: Konvensional Adalah tingkat kedua atau tahap menengah dalam teori Kohlberg. Pada tingkatan ini internalisasi masih setengah-setengah (intermediate). Anak patuh secara internal pada standar tertentu, tetapi standar itu pada dasarnya ditetapkan oleh orang lain, seperti orangtua, atau oleh aturan sosial.

Tingkat kedua ini terdiri dari 2 tahapan:

Tahap 1: Orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi 'anak manis' Pada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima oleh orang lain atau masyarakat. Tahap 2: Orientasi hukum dan ketertiban Pada tahap ini anak menunjukkan perbuatan baik dan benar bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sekitarnya. Tetapi juga tertuju agar dapat ikut mempertahankan aturan

norma/nilai sosial yang memiliki nilai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan aturan yang ada.

Tingkat 3: Pasca Konvensional Adalah level tertinggi dalam teori Kohlberg.

Pada tingkat ini moralitas telah sepenuhnya diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar eksternal. Anak mengetahui aturan-aturan moral alternatif, mengeksplorasi opsi, dan kemudian memutuskan sendiri kode moral apa yang terbaik bagi dirinya.

Tingkat initerdiri dari 2 tahapan:

Tahap 1: Orientasi Kontrak Sosial Legalitas Pada tahap ini ada hubungan timbal balik baik antar dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Seseorang menaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab dirinya dalam menjaga keserasian hidup masyarakat.

Tahap 2: Orientasi Prinsip Etika Universal Pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subyektif, juga norma etik (baik, buruk/salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.

6) Pendidikan Holistik dalam Perkembangan Manusia Menurut Husein Heriyanto (2003: 12) paradigma holistik dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang menyeluruh dalam mempersepsi realitas. Secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan istilah whole (keseluruhan) (Webster, 1980: 644). Hal ini mengindikasikan bahwa berpikir holistik berarti berpikir sehat. Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidupnya. Tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 adalah untuk membentuk manusia yang holistik dan berkarakter (Megawangi, 2005: 8). Manusia holistik dan berkarakter merupakan social capital bagi perkembangan suatu bangsa. Dalam pelaksanaannya, pendidikan holistik berpijak pada tiga prinsip, yaitu:

- a) Connectedness adalah konsep interkoneksi yang berasal dari filosofi holisme yang kemudian berkembang menjadi konsep ekologi, fisika kuantum dan teori sistem.
- b) Wholeness (keseluruhan) bukan sekedar penjumlahan dari setiap bagiannya. Sistem wholeness bersifat dinamis sehingga tidak bisa dideduksi hanya dengan mempelajari setiap komponennya.

c) Being (menjadi) adalah tentang merasakan sepenuhnya kekinian. Hal ini berkaitan dengan kedalaman jiwa, kebijaksanaan (wisdom), wawasan (insight), kejujuran, dan keotentikan (Latifah, 2008: 7-9). Untuk mencapai tujuan pendidikan holistik, maka kurikulum yang dirancang harus diarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan manusia holistik. Termasuk di dalamnya membentuk anak menjadi pembelajar sejati, yang senantiasa berpikir holistik, bahwa segala sesuatu adalah saling terkait atau berhubungan. Beberapa pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk menjadikan manusia pembelajar sejati di antaranya adalah pendekatan siswa belajar aktif, pendekatan yang merangsang daya minat anak atau rasa keingintahuan anak, pendekatan belajar bersama dalam kelompok, kurikulum terintegrasi, dan lain-lain (Megawangi, 2005: 41). Pendidikan holistik dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dengan beberapa cara, di antaranya dengan menerapkan Integrated Learning atau pembelajaran terintergrasi/terpadu, yaitu suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran ini adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Dari integrated learning inilah muncul istilah integrated curriculum (kurikulum terintegrasi/terpadu).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis literatur, yang bertujuan untuk menganalisis pendekatan holistic perkembangan manusia dan perkembangan moral dalam pendidikan, terutama di tengah pengaruh media sosial. Pendekatan ini mengandalkan studi literatur sebagai sumber data utama, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan, untuk mendapatkan wawasan mendalam melalui analisis tematik dan interpretatif. Metode ini tepat untuk topik ini, karena memfasilitasi eksplorasi konseptual, historis, dan teoretis dari berbagai sumber terpercaya, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen resmi. Untuk penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan analisis dan mendeskripsikan sejumlah konsep dari teori-teori perkembangan manusia untuk mencari hubungan antara teori-teori tersebut dalam aspek pendidikan. Data diperoleh melalui metode dokumentasi dengan menelaah sumber-sumber ilmiah yang relevan, dan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Proses analisis meliputi identifikasi, perbandingan, dan pengintegrasian konsep-konsep utama dari tiap teori untuk menghasilkan pemahaman yang holistik tentang perkembangan manusia dari segi kognitif, sosial, emosional, dan moral. Hasil dari kajian literatur ini kemudian dipakai untuk mengembangkan kerangka pemikiran integratif mengenai penerapan pendidikan holistik dalam proses belajar mengajar. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan menyeluruh tentang signifikansi integrasi teori perkembangan dalam membentuk siswa yang tumbuh secara utuh, baik dari sisi intelektual maupun karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian literatur, ditemukan bahwa proses perkembangan manusia melibatkan keterikatan antara aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral. Teori-teori yang dikemukakan oleh Piaget, Vygotsky, Erikson, dan Kohlberg saling melengkapi untuk menjelaskan evolusi seorang peserta didik. Piaget menekankan bahwa pertumbuhan kognitif berlangsung melalui proses asimilasi dan akomodasi yang dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak belajar secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir anak berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan usianya. Di sisi lain, Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi tidak hanya oleh kemampuan individu, tetapi juga dari interaksi sosial dan budaya sekitarnya. Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan dukungan menunjukkan bahwa peserta didik dapat mencapai potensi yang lebih tinggi dengan bantuan dari guru, orang tua, atau teman yang lebih berpengalaman. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang melibatkan kolaborasi, diskusi kelompok, dan interaksi sosial dianggap lebih efektif dalam meningkatkan perkembangan kognitif peserta didik dibandingkan dengan metode pembelajaran yang hanya berfokus pada pengajaran dari guru. Selain fokus pada perkembangan kognitif, penelitian juga menggambarkan pentingnya perkembangan psikososial yang dijelaskan oleh Erikson. Setiap tahap dalam perkembangan manusia memiliki tantangan psikososial yang perlu dihadapi agar individu dapat berkembang dengan baik. Di usia sekolah, misalnya, peserta didik berada dalam fase ketekunan versus rasa rendah diri. Pada fase ini, dukungan dari guru dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap munculnya rasa percaya diri, motivasi belajar, serta keterampilan sosial peserta didik. Jika anak memperoleh penghargaan dan dorongan positif, mereka cenderung tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan produktif. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat menyebabkan rasa kurang percaya diri dan hambatan dalam aspek sosial maupun akademik. Selain itu, kajian ini mengungkap bahwa perkembangan moral menurut Kohlberg sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif dan pengalaman sosial anak. Moralitas tumbuh melalui beberapa tahap, mulai dari fokus pada hukuman dan kepatuhan hingga prinsip-prinsip etika yang lebih universal. Di dalam proses pendidikan, perkembangan moral tidak bisa hanya dibangun melalui hukuman dan peraturan, tetapi juga perlu didukung oleh kebiasaan, contoh perilaku, diskusi mengenai nilai moral, dan pengalaman sosial yang positif. Peserta didik yang mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi dan memahami alasan di balik suatu tindakan akan mengembangkan kemampuan penalaran moral yang lebih baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan keempat teori tersebut mampu memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang perkembangan manusia. Teori Piaget memberikan dasar tentang perkembangan berpikir, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial, Erikson menguraikan pertumbuhan psikososial dan pembentukan identitas, sedangkan Kohlberg memperkuat aspek moral. Keempat teori ini saling mendukung dalam menciptakan peserta didik yang tidak hanya

cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dari segi emosional, sosial, dan moral. Dalam konteks pendidikan, pendekatan yang menyeluruh dapat diterapkan melalui metode pembelajaran yang terintegrasi, pembelajaran aktif, kerja sama dalam kelompok, serta pengembangan karakter selama proses belajar mengajar. Guru memiliki peran yang tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping yang mendukung perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Pendidikan holistik membantu peserta didik memahami kaitan antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial, dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam dunia modern dan perkembangan platform media sosial saat ini, pendekatan yang menyeluruh menjadi sangat penting. Para pelajar menghadapi berbagai dampak dari lingkungan digital yang dapat memengaruhi cara berpikir, perilaku sosial, serta nilai-nilai moral mereka. Oleh karena itu, sistem pendidikan tidak hanya bisa menitikberatkan pada hasil akademis, tetapi juga harus memperhatikan pembangunan karakter, kemampuan berpikir kritis, rasa empati, serta tanggung jawab moral. Dengan memasukkan teori perkembangan manusia ke dalam pendidikan, proses pengajaran diharapkan dapat membentuk generasi yang cerdas, berbudi pekerti, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, serta memiliki rasa kepedulian sosial dan moral yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan manusia adalah proses rumit yang saling terkait antara aspek kognitif, sosial, emosional, dan moral. Kontribusi teori-teori Piaget, Vygotsky, Erikson, dan Kohlberg sangat penting dalam memahami perkembangan siswa secara menyeluruh. Piaget menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi dengan lingkungan dalam perkembangan kemampuan berpikir, Vygotsky menyoroti peranan interaksi sosial dan budaya, Erikson membahas perkembangan psikososial yang terjadi dalam berbagai tahap kehidupan, sedangkan Kohlberg menjelaskan tahapan perkembangan moral individu berdasarkan penalarannya. Kombinasi keempat teori tersebut memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengembangan manusia dalam konteks pendidikan. Pendekatan menyeluruh dalam pendidikan sangat penting karena siswa memerlukan tidak hanya perkembangan intelektual, tetapi juga pertumbuhan karakter, sosial, emosional, dan moral. Pendidikan yang hanya fokus pada aspek akademis tidak cukup untuk menciptakan individu yang utuh. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dengan terintegrasi melalui metode pembelajaran yang aktif, kerjasama kelompok, penanaman nilai-nilai moral, serta dukungan dari lingkungan yang positif. Peran guru sebagai fasilitator, mentor, dan contoh yang baik sangat besar dalam membantu siswa mencapai perkembangan terbaik di setiap tahap kehidupannya. Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial di era modern memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir dan tindakan siswa. Situasi ini mendorong dunia pendidikan untuk lebih memperhatikan pembentukan karakter dan moral siswa agar mereka dapat menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana. Penerapan teori perkembangan manusia dalam pendidikan dapat

membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, tanggung jawab sosial, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan sosial maupun digital. Dengan demikian, pendekatan menyeluruh yang menggabungkan teori Piaget, Vygotsky, Erikson, dan Kohlberg dapat menjadi landasan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif dan berorientasi pada kemanusiaan. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul di bidang akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang, karakter yang kuat, serta kesadaran moral dan sosial yang tinggi dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1).
- Ibda, F. (2023). Perkembangan moral dalam pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1).
- kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77-87.
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77-87.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori perkembangan kognitif jean piaget. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 90-91.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori perkembangan kognitif jean piaget. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 90-91.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori perkembangan kognitif jean piaget. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 90-91.
- Ormrod, J.E, *Human Learning*(6thed) United State of America: Pearson Education, Inc, 2012
- Riska, M. (2025). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN RADEC TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS BAHASA INDONESIA PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR.
- Saputra, A. S. A., & Suryandi, L. S. L. (2020). Perkembangan kognitif anak usia dini dalam perspektif Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *Pelangi Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 198-206.
- Schunk, D. H, *Learning Theories*(Terjemahan Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar), Yogyakarta: Pustaka, 2012
- Wardani, I. R. W., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitiv Lev Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 338-342.
- Wardani, I. R. W., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitiv Lev Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 338-342.
- William Crain, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*, (terjemahan)

-
- (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007), h. 168
- Yogiswari, K. S. (2018). Pendidikan Holistik Jiddu Krishnamurti. Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu, 5(1).
- Yogiswari, K. S. (2018). Pendidikan Holistik Jiddu Krishnamurti. Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu, 5(1).